

SINOPSIS

Menjadi hal yang menarik ketika penulis mendapati fenomena yang menjadi unik di tengah hiruk pikuk modernisasi dimana suatu komunitas yang kuat memegang prinsip agama Islam. Kelompok ini disebut sebagai masyarakat santri yang dipimpin oleh kiai. Keberadaan pesantren merupakan entitas sosial bahkan politik karena keberadaan yang demikian tidak jarang pesantren merupakan salah satu pihak yang harus didekati ketika sebuah kebijakan pemerintah akan digulirkan. Pada pemilu tahun 2014 tidak ada geliat aktifitas politik di pondok pesantren Al-Munawwir tersebut dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi menurunnya suara politik santri dalam pemilu legislatif di pondok pesantren Al-Munawwir adalah *Faktor tehnis*, karena tidak adanya anjuran dari para kiai, rendahnya kesadaran partisipasi politik pada pemilu, hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap parpol dan kader parpol. *Faktor non tehnis*, karena tidak ada pendataan dari KPU.

Yang mempengaruhi *Faktor Tehnis* adalah tidak adanya anjuran dari kiai untuk memilih partai politik atau calon legislatif, dalam budaya pesantren para santri selalu menjunjung tinggi para kainya sehingga apapun yang difatwakan oleh beliau akan selalu diikuti oleh para santri tanpa ada paksaan atau tekanan. Rendahnya kesadaran partisipasi politik santri pada pemilu karena disebabkan beberapa faktor yaitu, masih tingginya golput, menurunnya kepuasan masyarakat terhadap kinerja aparat pemerintahan, hilangnya harapan masyarakat terhadap calon legislatif, tingkat pemahaman politik dalam masyarakat yang masih rendah, tingkat kejenuhan masyarakat santri yang tinggi sehingga membuat tingkat partisipasi pemilih dalam pemilihan umum berkurang, kurangnya sosialisai bagi pemilih. *Faktor Non Tehnis* yaitu tidak adanya pendataan dari pihak kelurahan, badan statistik dan KPUD, sehingga banyak sekali santri yang tidak ikut pemilu

Partisipasi politik merupakan bentuk nyata dari konsep kedaulatan rakyat. Melalui partisipasi politik, rakyat ikut menentukan orang-orang yang akan memegang tampuk pimpinan dan menetapkan tujuan-tujuan dan masa depan masyarakat. Kecenderungan semakin menurunnya partisipasi santri dalam pemilu menjadi kekhawatiran banyak kalangan. Seperti ditunjukkan di atas, dari pemilu ke pemilu pada masa reformasi ini tingkat partisipasi politik dalam memberikan suara cenderung terus turun. Memang banyak faktor yang menjadi penyebab cenderung menurunnya partisipasi politik dalam pemilu tersebut, baik karena faktor tehnis maupun faktor non tehnis. Karena itu menjadi kewajiban kita bersama untuk memberikan kesadaran pada masyarakat perlunya meningkatkan partisipasi politik masyarakat, di sisi lain menjadi perhatian bersama bagi para elite politik tentang warning tersebut (tingkat partisipasi yang rendah/golput). Karena rendahnya tingkat partisipasi bukan terletak pada masyarakat, tetapi bisa jadi didorong oleh faktor perilaku elite itu sendiri yang mengecewakan masyarakat.

Kajian ini menunjukkan keterlibatan pesantren di ranah politik semakin marak akhir-akhir ini secara nyata telah menimbulkan berbagai implikasi yang signifikan. Jami'iyah sebagai pangkal tolak dari dunia santri adalah sebuah potret kegiatan yang berusaha mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang berjalan turun temurun seiring proses modernisasi. Perdebatan tentang keterlibatan pesantren dalam politik selalu berada dalam dua kutub pendapat yang kontradiktif. Yakni antara pendapat yang mengabsahkan dan menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar, serta pendapat yang mengkritiknya dengan keras sebagai pengingkaran terhadap fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan, yang seharusnya selalu menjaga independensi dan posisi politik.